

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2016**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Panca Dwi Mulyo
Nomor Mahasiswa : 14313164
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2016**

SKRIPS

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Panca Dwi Mulyo

Nomor Mahasiswa : 14313164

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS LAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Januari 2018

Penulis.



Panca Dwi Mulyo

PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2016**

Oleh:

Nama : Panca Dwi Mulyo
Nomor Mahasiswa : 14313164
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 24 Januari 2018

Telah disusun dan disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Andika Ridha Ayu Perdana S.E., M.Sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2016**

Disusun Oleh : **PANCA DWI MULYO**

Nomor Mahasiswa : **14313164**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 9 Februari 2018

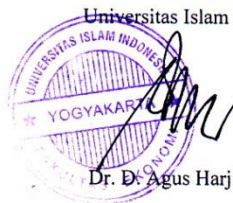
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Andhika Ridha Ayu Perdana, SE., M.Sc.


.....

Penguji : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.


.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

“Buka mata, pikiran, hati jalan untuk bisa merasakan makna kehidupan
sebenarnya.”

“Bahagia bukan milik dia yang hebat dalam segalanya, namun dia yang mampu
menemukan hal sederhana dalam hidupnya dan tetap bersyukur.”



PERSEMBAHAN

Dalam halaman persembahan ini saya akan mempersembahkan tugas akhir ini untuk seluruh keluarga besar saya, terutama kedua Orang Tua yang begitu besar jasa mereka untuk bisa mengantarkan saya hingga detik ini. Sampai pada saatnya tiba, saya pun akan segera kembali kepada mereka, dengan membawa sebuah kebanggaan yakni membawa gelar SARJANA

EKONOMI.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam serta junjungan besar kami Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2010-2016”**

Sejalan dengan terselesaikannya tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengungkapkan Terima Kaih Kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Tupan Edi Prabowo dan Tuti Nuryati yang tiada henti mendukung saya tanpa kenal lelah. Atas kepedulian beliau yang tiada henti menanyakan skripsi sehingga dapat memotifasi saya bisa mengerjakan skripsi ini.
2. Adikku satu-satunya Meti Tri Mulyani yang sangat menginginkan mendatangi wisuda kakaknya yang membuat saya terdorong untuk lebih giat mengerjakan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing Andika Ridha Ayu Perdana S.E., M.Sc. yang sudah membimbing saya dengan penuh kesabaran sehingga dapat menyusun skripsi ini dengan baik.
4. Teman seperjuangan skripsi Maulida Astuti yang selalu saling menguatkan satu sama lain agar dapat menyelesaikan skripsi masing-masing.

5. DKK yang sudah menjadi teman selama 7 tahun, DKK sungguh teman yang amat berarti yang menemani dari keadaan keterpukuran hingga saat keadaan terbahagia yang selalu ada Rini, Sarah, Rd. Galuh, Genja, Fanny, Griana, dan Derin.
6. Teman KKN unitku 152 yang amat sangat berisik Zakka, Hardy, Zelin, Indah, Hani, Clara, dan Ninik.
7. Fakultas Ekonomi khususnya prodi Ilmu Ekonomi yang sudah menjadi tempat saya mencari ilmu hingga memperoleh gelar S.E.
8. Teruntuk pasangan terkasihku di masa depan nanti yang akan menemani diharituaku.
9. Serta semua pihak yang telah membantu penulisan dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang sudah diberikan kepada penulis kelak dapat dibalas dengan sepadan oleh Allah SWT. Akhir kata, penulis mengharapkan tugas akhir yang telah dibuat ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2018

Penulis.

Panca Dwi Mulyo

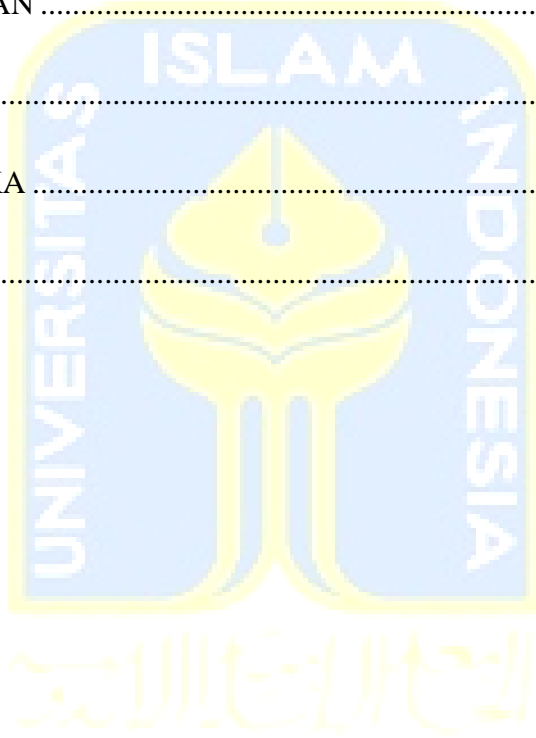
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERNYTAAN BEBAS PLAGIARISME	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL.....	X
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR LAMPIRAN.....	XII
ABSTRAK.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN.....	10
1.3. TUJUAN PENELITIAN	11
1.4. MANFAAT PENELITIAN.....	11
1.5. SISTEMATIKA PENULISAN.....	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
2.1. KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.2. LANDASAN TEORI.....	22
2.2.1. TENAGA KERJA.....	22
2.2.2. PENGANGGURAN	22
2.2.3. HUBUNGAN PE DENGAN TPT.....	24
2.2.4. HUBUNGAN IPM DENGAN PENGANGGURAN.....	25
2.2.5. HUBUNGAN PMDN TERHADAP PENGANGGURAN	26
2.2.6. HUBUNGAN UMR DENGAN TINGKAT PENGANGGURAN	27
2.2.7. HUBUNGAN BM TERHADAP PENGANGGURAN	27
2.3. HIPOTESIS.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 JENIS DAN SUMBER DATA.....	29
3.2 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL.....	29
3.3. METODE ANALISIS	31
A. COMMON EFFECT MODEL.....	33
B. FIXED EFFECT MODEL (FEM).....	34
C. RANDOM EFFECT MODEL (REM)	35
3.4. METODE PEMILIHAN MODEL.....	35
1. UJI CHOW (UJI COMMON EFFECT DENGAN FIXED EFFECT).....	36
2. UJI HAUSMAN (UJI FIXED EFFECT DENGAN RANDOM EFFECT).....	36

3.5.	PENGUJIAN PARAMETER MODEL	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		39
4.1.	DISKRIPSI DATA PENELITIAN	39
4.1.1.	TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA	39
4.1.2.	PERTUMBUHAN EKONOMI.....	40
4.1.3.	INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA	42
4.1.4.	BELANJA MODAL.....	43
4.1.5.	UPAH MINIMUM REGIONAL	44
4.1.6.	PENANAMAN MODAL DALAM NEGRI (PMDN).....	45
4.2.	HASIL UJI MODEL REGRESI PANEL	47
4.2.1.	HASIL ESTIMASI.....	47
1.	<i>Common Effect</i>	47
2.	<i>Fixed Effect</i>	48
3.	<i>Random Effect</i>	49
4.2.2.	PEMILIHAN MODEL.....	49
4.2.2.1.	<i>Uji Chow</i>	50
4.2.2.2.	<i>Uji Hausman</i>	51
4.2.3.	UJI HIPOTESIS	52
4.2.3.1.	<i>Uji t (Pengujian Variabel Secara Individu)</i>	52
4.2.3.2.	<i>Uji F (pengujian variabel secara menyeluruh)</i>	54
4.2.3.3.	<i>Koefisien Determinasi (R^2)</i>	55
4.3.	ANALISIS	56

4.3.1. Analisis pengaruh PE terhadap TPT	56
4.3.2. Analisis pengaruh IPM terhadap TPT	57
4.3.3. Analisis pengaruh UMR terhadap TPT	57
4.3.4. Analisis pengaruh BM terhadap TPT	58
4.3.5. Analisis pengaruh PMDN terhadap TPT	59
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	61
5.1 KESIMPULAN	61
5.2 IMPLIKASI	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	69



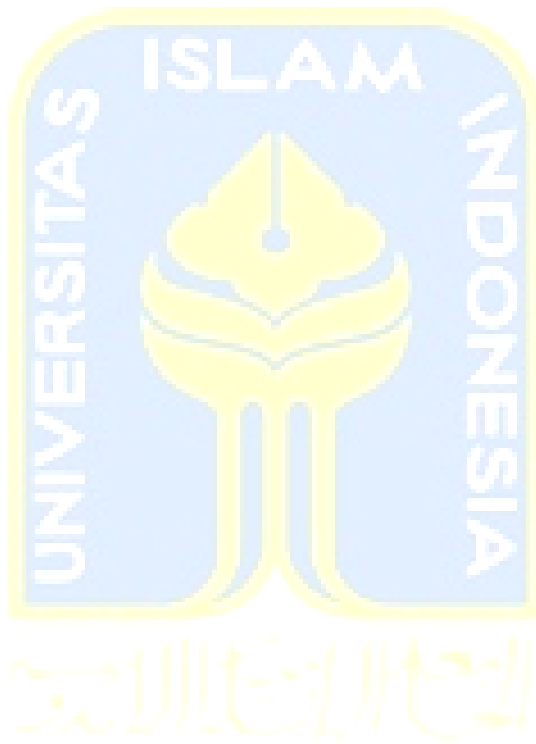
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	3
Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (%).....	6
Tabel 1.3 Investasi Penanaman Modal Dalam Negri (Miliar Rupiah)	9
Tabel 4.1. Tingkat Pengangguran Terbuka Pulau Jawa 2010-2016 (%).....	40
Tabel 4.2. Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa 2010-2016 (%)	41
Tabel 4.3. Indeks Pembangunan Ekonomi Pulau Jawa 2010-2016 (%)	42
Tabel 4.4. Belanja Modal Pulau Jawa 2010-2016 (Miliar Rupiah)	43
Tabel 4.5. Upah Minimum Regional/Propinsi (Rupiah).....	44
Tabel 4.6. Realisasi Investasi PMDN (Miliar Rupiah) 2010-2016.....	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Tingkat Pengangguran Terbuka 2016.....	8
Gambar 4.1 Penanaman Modal Dalam Negri 2010-2016	54



DAFTAR LAMPIRAN

i.	Estimasi Common Effect Model.....	69
ii.	Estimasi Fixed Effect Model.....	70
iii.	Estimasi Random Effect Model	71
iv.	Uji Chow	72
v.	Uji Hausman	73



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, upah minimum regional, belanja modal dan penanaman modal dalam negeri terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa dengan periode penelitian dari tahun 2010-2016. Metode yang digunakan adalah metode data panel. Sedangkan analisis regresi yang dipakai adalah metode *fixed effect model*.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan upah minimum regional memiliki hubungan yang negatif dan signifikan. Belanja modal sendiri berpengaruh negatif dan tidak signifikan dan untuk penanaman modal dalam negeri justru berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa.

Kata Kunci: *Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Regional, Belanja Modal, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Pulau Jawa.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seperti kebanyakan negara berkembang lainnya, Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai persoalan mulai dari kependudukan hingga ke perekonomiannya. Masalah tenaga kerja merupakan masalah yang bisa dikatakan sangat kompleks karena dapat mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan selalu sulit untuk dipahami. Masalah dalam tenaga kerja dapat dikategorikan sebagai masalah yang cukup besar karena masalah ini menyangkut jutaan jiwa masyarakat. Tidak hanya berkaitan dengan angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan di tahun sebelum-sebelumnya akan tetapi harus memikirkan angkatan kerja yang akan dihadapi di tahun-tahun berikutnya. Sedangkan yang sudah banyak orang ketahui bahwa ciri-ciri negara berkembang adalah memiliki jumlah pertumbuhan penduduk yang tinggi dan ini juga yang dihadapi oleh Indonesia pada saat ini.

Sebenarnya tidak salah bila pertumbuhan penduduk itu tinggi yang mana dapat mengindikasikan jumlah penduduk di suatu negara adalah banyak dengan begitu ketersediaan sumber daya manusia juga berlimpah. Namun disisi lain banyaknya jumlah penduduk dapat mendatangkan permasalahan lain seperti tingkat pengangguran yang tinggi, hal ini bisa terjadi karena tidak seimbangny jumlah antara angkatan kerja dengan lowongan yang tersedia. Ketika lowongan kerja yang tersedia tidak dapat menyerap angkatan kerja secara keseluruhan maka akan timbullah pengangguran.

Pengangguran juga bila sudah sangat struktural atau kronis dampaknya bisa mengganggu stabilitas perekonomian misalnya saja berimbas pada permintaan dan penawaran agregat. Orang yang menganggur tentu saja tidak memiliki pemasukan karena orang tersebut tidak melakukan aktifitas yang bisa menghasilkan output maka dari itu daya beli barang dan jasa akan turun yang pada gilirannya menurunkan permintaan agregat pula. Dampak lain karena terlalu lama menganggur bisa berdampak pada keterampilan, produktivitas dan juga etika kerjanya akan mengalami penurunan dimana hal ini menjadi penghambat bila ingin mendapatkan pekerjaan baru karena kualifikasinya rendah untuk bisa bersaing di pasar tenaga kerja.

Menurut tinjauan data Pasar Kerja Indonesia ILO yang terbaru di tahun 2016 bahwa angkatan kerja menyentuh angka 127,6 juta dan tingkat pengangguran secara keseluruhan mencapai 5,5 persen atau bisa dikatakan ada 7 juta orang di Indonesia yang sedang tidak memiliki pekerjaan. Kondisi pasar kerja beberapa tahun belakangan ini cukup bisa dikatakan sangat baik dan terus berkembang dengan jumlah orang yang sudah memiliki pekerjaan terus meningkat dan diiringi penurunan pengangguran. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa menggambarkan kondisi ketenagakerjaan Indonesia secara keseluruhan karena hampir setengahnya adalah pekerja yang bekerja di sektor informal. Meski tingkat pengangguran nasional relatif kecil namun pengangguran dari kalangan muda cukuplah tinggi yang mencapai 17,8 persen dan juga tingkat pendidikan angkatan kerja pun bisa dikatakan rendah misalnya saja hanya 9 persen saja dari jumlah angkatan kerja yang telah mengenyam bangku universitas (ILO, 2016).

Rendahnya tingkat pendidikan dan panduan karir yang buruk pada kaum muda menyebabkan kaum muda hanya bisa berbekal kualifikasi yang jauh di bawah standar yang dibutuhkan oleh perusahaan. Tidak terpenuhinya kualifikasi yang dibutuhkan, membuat hal ini menjadi hambatan yang harus dihadapi oleh banyak orang di Indonesia serta beberapa negara dengan persoalan yang sama. Dan ternyata kualifikasi kebanyakan orang di Indonesia sangatlah jauh dari kata layak karena memiliki latar belakang pendidikan yang rendah.

Tabel 1.1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Tidak/belum pernah sekolah	124,303	55,554	94,293	59,346
Tidak/belum tamat SD	603,194	371,542	557,418	384,069
SD	1,320,392	1,004,961	1,218,954	1,035,731
SLTP	1,650,387	1,373,919	1,313,815	1,294,483
SLTA Umum/SMU	1,762,411	2,280,029	1,546,699	1,950,626
SLTA Kejuruan/SMK	1,174,366	1,569,690	1,348,327	1,520,549
Akademi/Diploma	254,312	251,541	249,362	219,736
Universitas	565,402	653,586	695,304	567,235

Sumber : Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id/>

Dari data di atas telah diuraikan besaran pengangguran terbuka dilihat dari segi pendidikan yang telah ditamatkan dengan berbagai tingkatan pendidikan yang telah ditempuh. Setelah dianalisa ditemukan bahwa sebagian besar pengangguran didominasi oleh lulusan dari SD, SMP dan SMA/SMK yang mana telah mencapai

1 juta lebih bahkan hampir 2 juta. Lulusan SMA/SMU memiliki jumlah pengangguran terbuka terbesar yaitu 1.950.626 jiwa dan terendah berasal dari yang tidak/belum pernah bersekolah dengan besaran 59.346 jiwa di tahun 2016 bulan Agustus. Dari tahun 2015 ke 2016 di periode bulan yang sama jumlah pengangguran terbuka turun meski tidak semuanya. Untuk yang tidak/belum pernah sekolah, tidak/belum tamat SD dan SD mengalami peningkatan pada periode bulan agustus walaupun di bulan sebelumnya sudah mengalami penurunan tapi pada akhirnya naik juga. Berbeda dengan lulusan SMP, SMA/SMK, Diploma dan Universitas yang pada periode bulan february dari 2015 ke 2016 mengalami kenaikan tetapi disaat bulan agustus justru turun. Dengan demikian bisa dikatakan kualifikasi sumber daya manusia di indonesia berada di bawah kualifikasi yang diharapkan karena kebanyakan pengangguran memiliki pendidikan yang dapat dilihat pada tabel di atas.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa Tingkat pengangguran di Indonesia memiliki tren menurun walaupun angkatan kerja di waktu yang sama mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 tingkat pengangguran terbuka mencapai 7,48 persen sementara jumlah angkatan kerja berjumlah 116,1 juta jiwa. Di bulan Agustus 2016 tingkat pengangguran terbuka turun menjadi 5,61 meskipun angkatan kerjanya mengalami peningkatan menjadi 125,44 juta jiwa.

Dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang dibarengi dengan menurunnya tingkat pengangguran ini dapat mengindikasikan bahwa ketersediaan lapangan kerja bisa mengimbangi penambahan angkatan kerja itu artinya angkatan kerja bisa diserap dengan baik. Program pembangunan yang dilakukan pemerintah

serta membuat lapangan kerja baru pada sektor swasta cukup sukses untuk dapat menekan angka pengangguran nasional. Adapun cara untuk menghitung besaran tingkat penganggura terbuka adalah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran Terbuka}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Dalam penelitian kali ini peneliti akan membahas tentang Tingkat Pengangguran Terbuka yang terjadi di pulau Jawa beserta variabel apa saja yang nantinya berpengaruh baik itu secara langsung maupun tidak. Seperti yang kita ketahui bahwa pulau Jawa merupakan pusat dari segalanya bagaikan jantung di Indonesia. Pulau Jawa merupakan tempat bagi pusat pemerintahan sekaligus pusat bisnis sehingga segala aktifitas perekonomian banyak dilakukan di Jawa dibandingkan daerah lain. Kebanyakan orang lebih tertarik untuk melakukan Investasi di pulau Jawa baik itu berasal dari dalam negeri maupun pihak asing, karena bila dihitung pulau Jawa pun bisa lebih cepat untuk mengembalikan modal para investor.

Maka dari itu pulau Jawa dapat menarik setiap orang untuk mendatanginya baik itu untuk mengadu nasib, berbisnis, sekolah bahkan mencari pasangan pun bisa dilakukan di pulau Jawa karena jawa ini merupakan tempat terpadat yang 60 samapai 70 persen penduduk Indonesia bertempat tinggal di Jawa. Dari sini lah yang nantinya menjadi persoalan karena jumlah penduduk yang terlampau tinggilah yang pada akhirnya akan menciptakan pengangguran yang tinggi pula karena lapangan kerja tidak sebanding dengan angkatan kerja yang sedang mencari kerja.

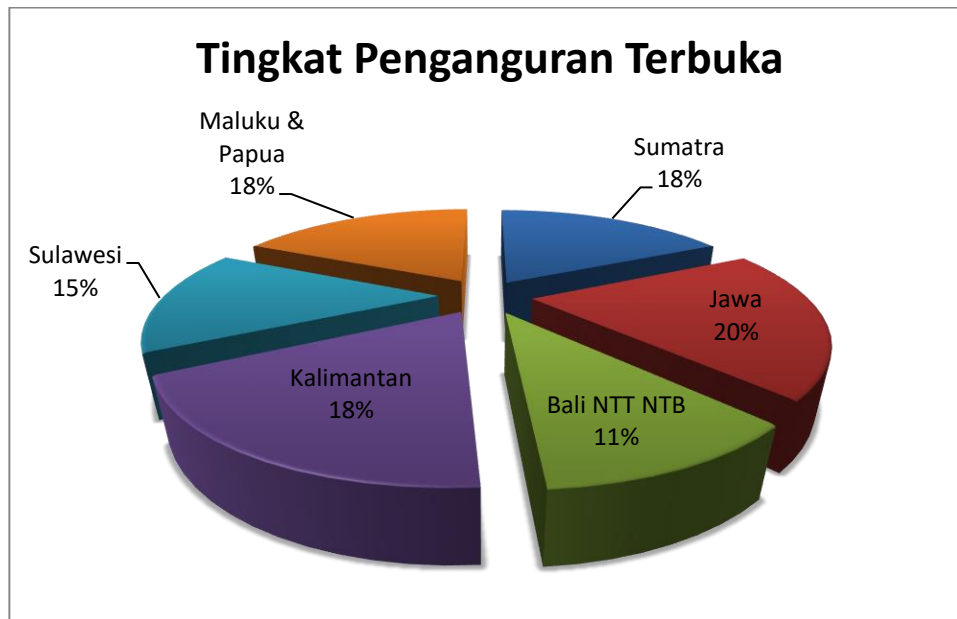
Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi (Dalam %)

Provinsi		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Sumatra	Aceh	8.49	8.81	8.5	9.23	7.88	8.83	7.85
	Sumatera Utara	7.72	7.82	6.35	6.27	6.09	6.55	6.17
	Sumatera Barat	7.26	7.76	6.57	6.71	6.41	6.44	5.45
	Riau	7.96	6.8	4.83	4.84	5.78	7.27	6.69
	Jambi	4.92	4.3	3.45	3.82	3.79	3.54	4.33
	Sumatera Selatan	6.60	6.45	5.63	5.12	4.4	5.55	4.12
	Bengkulu	4.33	3.46	2.9	3.35	2.55	4.06	3.57
	Lampung	5.76	5.95	5.2	5.38	4.94	4.29	4.58
	Kepulauan Bangka Belitung	4.93	3.59	3.13	3.44	3.91	4.82	4.38
	Kepulauan Riau	7.06	6.29	5.39	5.84	5.98	7.62	8.36
Jawa	DKI Jakarta	11.19	11.27	10.13	9.13	9.16	7.8	5.94
	Jawa Barat	10.45	9.99	9.46	9.02	8.56	8.56	8.73
	Jawa Tengah	6.53	6.62	5.75	5.77	5.56	5.15	4.42
	DI Yogyakarta	5.85	4.97	3.94	3.5	2.75	4.07	2.77
	Jawa Timur	4.58	4.81	4.13	4.14	4.1	4.39	4.18
	Banten	13.91	13.68	10.31	9.65	9.47	9.06	8.43
NTB Bali NTT	Bali	3.32	2.98	2.16	1.88	1.64	1.68	2
	Nusa Tenggara Barat	5.53	5.35	5.23	5.29	5.52	5.34	3.8
	Nusa Tenggara Timur	3.41	2.94	2.79	2.68	2.61	3.48	3.42
Kalimantan	Kalimantan Barat	5.06	4.92	3.48	3.56	3.28	4.96	4.41
	Kalimantan Tengah	4.01	3.69	2.93	2.41	2.97	3.84	4.25
	Kalimantan Selatan	5.57	6.01	4.77	3.77	3.91	4.88	4.54
	Kalimantan Timur	10.28	11.16	9.25	8.44	8.14	7.34	8.41
	Kalimantan Utara	0.00	-	-	-	-	5.73	4.57
Sulawesi	Sulawesi Utara	10.05	9.92	8.27	7.14	7.4	8.86	7
	Sulawesi Tengah	4.75	5.54	3.85	3.43	3.3	3.55	3.37
	Sulawesi Selatan	8.18	7.51	6.29	5.49	5.43	5.88	4.96
	Sulawesi Tenggara	4.69	4.57	3.67	3.91	3.28	4.58	3.25
	Gorontalo	5.11	5.85	4.7	4.33	3.31	3.86	3.32
	Sulawesi Barat	3.68	3.06	2.13	2.18	1.84	2.58	3.02
Maluku & Papua	Maluku	9.55	9.5	7.65	8.44	8.55	8.32	7.01
	Maluku Utara	6.03	5.57	5.16	4.65	5.47	5.8	3.72
	Papua Barat	7.72	6.77	5.99	4.38	4.36	6.34	6.6
	Papua	3.81	4.43	3.37	3.03	3.46	3.85	3.16

Sumber : Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id/>

Tabel diatas menunjukkan Tingkat Pengangguran terbuka setiap Provinsi mulai dari tahun 2011 hingga 2016. Perkembangan tingkat pengangguran terbuka tiap daerah pasti lah berbeda-beda karena corak masing-masing daerah tentu tidaklah sama begitupun dengan perkembangan perekonomiannya. Karena tiap daerah itu berbeda maka akan kita jumpai pula daerah dengan tingkat pengangguran terbuka terendah dan daerah yang tingkat pengangguran terbuka tertinggi. Rata-rata tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2011-2014 mengalami penurunan dan pada 2015 naik tetapi di tahun 2016 menurun lagi. Sedangkan untuk provinsi yang memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi dipegang oleh Jawa Barat dengan 8,73 persen diikuti oleh Jawa Timur dengan 8,43 persen. Dan untuk Provinsi yang memiliki tingkat pengangguran terbuka terendah adalah Bali yang hanya berkisar dua persen saja.

Dari tiap daerah dengan dikelompokkan tiap provinsi berdasarkan induk pulauanya, maka bisa dikatakan bahwa pulau Jawa memiliki persentase tingkat pengangguran terbuka paling tinggi hal ini bisa dilihat pada diagram tingkat pengangguran terbuka 2016 di bawah. Pulau Jawa menyumbang tingkat pengangguran terbuka sebanyak 20 persen dari tingkat pengangguran terbuka nasional, meskipun perbedaanya dengan Sumatra hanya terpaut 1 persen.



Gambar 1.1 Diagram Tingkat Pengangguran Terbuka 2016

Disisi lain investasi juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun bahkan untuk 2 waktu periode berbeda yaitu 2014 dan 2016 mengalami peningkatan cukup besar dari tahun sebelum-sebelumnya. Adapun daerah yang mendapatkan investasi paling tinggi adalah Jawa Timur yang mendapatkan modal sebanyak 46331,60 miliar rupiah dan di posisi ke dua ada Jawa Barat dengan 30360,20 miliar rupiah. Namun tingkat penambahan modal yang paling besar adalah DI Yogyakarta dengan besaran tingkat penambahan 61,80 persen yang diikuti Jawa Tengah sebesar 35,98 persen. Walaupun DI Yogyakarta memiliki tingkat penambahan modal yang tinggi namun dari segi nominal Yogyakarta memperoleh modal yang kalah jauh dibandingkan dengan daerah lainnya di pulau Jawa yang hanya memperoleh 948,6 miliar rupiah saja.

Tabel 1.3
Investasi Penanaman Modal Dalam Negri (Dalam miliar rupiah)

Provinsi	Investasi (miliar rupiah)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
DKI Jakarta	9256.40	8540.10	5754.50	17811.50	15512.73	12216.90
Jawa Barat	11194.30	11384.00	9006.10	18726.90	26272.87	30360.20
Jawa Tengah	2737,8	5797.10	12593.60	13601.60	15410.71	24070.40
DI Yogyakarta	1.60	334.00	283.80	703.90	362.37	948.60
Jawa Timur	9687.50	21520.30	34848.90	38132.00	35489.79	46331.60
Banten	4298.60	5117.50	4008.70	8081.30	10709.90	12426.30

Sumber : Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id/>

Investasi merupakan salah satu dari variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka, karena investasi bisa menentukan besaran jumlah pengangguran apakah akan bertambah atau berkurang. Semakin besar investasi maka pengangguran akan berkurang, disaat invesatasi tinggi pada gilirannya akan menciptakan lapangan kerja baru dan akan menyerap angkatan kerja lebih banyak.

Selain investasi, masih banyak juga variabel yang dapat mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka misalkannya pertumbuhan ekonomi, produk domestik bruto (PDRB), inflasi, belanja modal, investasi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan masih banyak lagi. Namun peneliti hanya akan memakai beberapa saja yang sekiranya berdampak pada tingkat pengangguran terbuka.

Adapun Variabel yang akan dipakai adalah pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, belanja modal, penanaman modal dalam negeri dan upah minimum regional.

Dari uraian diatas maka peneliti menjadi sangat tertarik untuk membahas persoalan tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa dengan variabel yang akan digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, belanja modal, penanaman modal dalam negeri dan upah minimum regional. Karena pengangguran sendiri memiliki daya tarik tersendiri yang dapat membuat orang menggebu-gebu untuk menelitinya karena hal ini menyangkut banyak orang beserta kesejahteraannya. Orang yang menganggur tentu tingkat kesejahteraannya akan menurun karena dirinya tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dikarenakan ia tidak memperoleh pendapatan. Dengan begitu judul dari penelitian ini akan berjudul “*Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa pada Periode 2010-2016*”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Atas dasar permasalahan tersebut maka pertanyaan selanjutnya yang akan dipecahkan dalam sebagai berikut:

- a) Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka?
- b) Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka?
- c) Bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap tingkat pengangguran terbuka?

- d) Bagaimana pengaruh upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran terbuka?
- e) Bagaimana pengaruh belanja modal terhadap tingkat pengangguran terbuka?

1.3. Tujuan Penelitian

- a) Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa.
- b) Untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan daerah terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa.
- c) Untuk menganalisis pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa.
- d) Untuk menganalisis pengaruh upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa.
- e) Untuk menganalisis pengaruh belanja modal terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa.

1.4. Manfaat Penelitian

- a) Bagi Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan berupa informasi yang bermanfaat bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

b) Bagi Pemerintah

Penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan dan gagasan terhadap pemerintah Indonesia khususnya tiap provinsi sepulau jawa yang berkaitan dengan tingkat pengangguran terbuka.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas berbagai persoalan mendasar yang nantinya akan dibahas dalam skripsi kali ini dengan pertimbangan:

1. Latar belakang
2. Rumusan masalah
3. Tujuan dan manfaat penelitian
4. Sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema yang akan diteliti. Dari penelitian terdahulu ini nantinya dapat diketahui dan membandingkan hasil kesimpulan dari penelitian ini serta dapat menghindari kegiatan plagiarisme. Dan juga dalam bab ini nantinya akan membahas landasan teori tiap variabel yang akan dipakai serta keterkaitan tiap-tiap variabel terhadap tingkat pengangguran terbuka, selain itu akan mencantumkan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III ini nantinya akan menguraikan tentang :

1. Jenis dan cara pengumpulan data
2. Definisi operasional variabel
3. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil yang diperoleh setelah mengolah data yang dipunyai dan kemudian akan di analisis berdasarkan hasil temuan penelitian yang disesuaikan dengan fakta yang ada di lapangan.

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini akan diakhiri dengan simpulan-simpulan dari tiap bagian yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya. Dan dari sini nantinya akan memberikan berbagai ide-ide yang bisa memecahkan berbagai permasalahan pengangguran di Indonesia khususnya provinsi sepulau Jawa dan dapat memaparkan tujuan dari penelitian ini.

BAB II

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

2.1. Kajian Pustaka

Untuk dapat mendukung penelitian dibutuhkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik pembahasan yang sama mengenai tingkat pengangguran terbuka dan nantinya akan dibahas pada kajian pustaka sehingga akan diketahui relevansi terhadap topik yang akan dibahas.

No.	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	“Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 1991–2013” Nurdiansyah Rifan Prasetyo (2015)	PDRB, Upah dan Tingkat Inflasi	1. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. 2. Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. 3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. 4. PDRB, Upah minimum dan Inflasi secara bersamaan terhadap Pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah sebesar 90.9%.
2	“Analisis Pengaruh Tingkat	Upah Minimum,	1. Variabel tingkat upah minimum dan variabel pengangguran yang terjadi di

	Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996 – 2013)” Ayudha Lindiarta (2015)	Inflasi dan Jumlah Penduduk	Kota Malang berpengaruh negatif dan tidak signifikan. 2. Variabel inflasi dan variabel pengangguran yang ada di Kota Malang berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini berarti ketika variabel inflasi naik maka variabel pengangguran juga akan naik. Untuk kasus di Kota Malang pada khususnya, kenaikan harga – harga atau inflasi pada umumnya disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi, bukan karena kenaikan permintaan.
3	“Pengaruh PDRB, Inflasi, Pmdn Dan Pma Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa Tahun 2008-2011” Ahmad Fachry (2015)	PDRB, Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA)	1. Variable Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di pulau jawa. 2. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di pulau jawa. Hal disebabkan karena inflasi yang ada walaupun meningkatkan ini produksi karena permintaan yang tinggi, tetapi tidak dibarengi dengan kenaikan

			<p>tingkat upah karena perusahaan hanya membayar gaji sesuai UMR bukan sesuai kinerja.</p> <p>3. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Pengangguran terbuka.</p> <p>4. Variable Penanaman Modal Asing berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran Terbuka.</p>
4	"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa Tahun 2009-2014" Khalid Muflih (2016)	Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Umpah Minimum Provinsi	<p>1. Inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa.</p> <p>2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa.</p> <p>3. Upah Minimum Provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka</p> <p>4. Inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan UMP secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan</p>

			terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa.
5	"Analisis Pengaruh Tingkat Terbuka Di Jawa Tengah 2011-2014" Faizatul Fikriyah (2017)	IPM, PDRB dan Upah Minimum Kabupaten (UMK)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ipm berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran antar Kabupaten/kota. 2. PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran antar Kabupaten/kota. 3. UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran antar Kabupaten/kota
6	"Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Bali"	Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum	Secara simultan variabel bebas yaitu tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengangguran di Provinsi Bali. Secara parsial tingkat inflasi dan upah minimum memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di

	Ni Nyoman Setya Ari Wijayanti & Ni Luh Karmini		Provinsi Bali.
7	“Pengguguran Terbuka Dan Determinannya” Mohammad Rifqi Muslim (2014)	Laju Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Pendidikan, <i>dan</i> Pengeluaran Pemerintah	1. Laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1 persen. 2. Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan. 3. Pendidikan menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik. 4. Pengeluaran pemerintah menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik.
8	“Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengguguran Terbuka Di	EMP = tingkat pengangguran terbuka di Provinsi INF = tingkat inflasi PDB = pertumbuhan	Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka, pada wilayah kawasan timur Indonesia yakni: Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Maluku, Papua, dan NTT. Pengaruh inflasi terhadap pengangguran terbuka menunjukkan positif namun tidak signifikan,

	<p>Pebatasan Timur Indonesia”</p> <p>Rabiatul Adawiyah & Chenny Seftarita (2016)</p>	<p>ekonomi</p>	
9	<p>“Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Data Panel”</p> <p>Wahyu Indri Astuti, Vita Ratnasari, Dan Wahyu Wibowo (2017)</p>	<p>X1 TPAK</p> <p>X2 Laju Perumbuhan Penduduk</p> <p>X3 Dependency Ratio</p> <p>X4 Usia 15 tahun tamat SMA/SLTA</p> <p>X5 UMK</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Timur pada periode waktu 2005 hingga 2015 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.. Sedangkan model estimasi regresi data panel menggunakan model FEM <i>cross section weighted</i> terdapat lima variabel yang signifikan terhadap TPT Jawa Timur yaitu TPAK (X1), Laju Pertumbuhan Penduduk (X2), Angka Ketergantungan / <i>Dependency Ratio</i> (X3), Penduduk Usia 15 Tahun Tamat SMA/SLTA (X4) dan UMK (X5) dengan menghasilkan kebaikan model atau R^2 sebesar 79,54%. Dalam estimasi model FEM</p>

			individu terdapat dua variabel yang signifikan terhadap TPT Jawa Timur yaitu TPAK (X1) dan Rasio Ketergantungan (X3) dengan kebaikan model R^2 sebesar 84,64%.
10	“Aplikasi Regresi Data Panel Untuk Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah” Tyas Ayu Prasanti, Triastuti Wuryandari & Agus Rusgiyono (2015)	Persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah SMA/SMK, Angka Partisipasi Kasar SMA, Rasio Ketergantungan, PDRB dan UMK.	Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah adalah persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah SMA/SMK, rasio ketergantungan, produk domestik regional bruto dan angka partisipasi kasar SMA.

	<p>“Pengaruh Indikator Kependudukan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Dengan Pendekatan Regresi Panel” Erika Tantri Dan Vita Ratnasari (2016)</p>	<p>X1 Laju Pertumbuhan Penduduk X2 Angka Melek Huruf X3 Angka Partisipasi Kasar SMA X4 Laju Kenaikan UMP X5 Laju Pertumbuhan PDRB</p>	<p>Dari lima variabel yang dilakukan analisis, diperoleh tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, yaitu Laju Pertumbuhan Penduduk (X1), Angka Melek Huruf (X2) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA (X3). Dimana, ketika Jika Laju Pertumbuhan Penduduk meningkat sebesar 1 persen, maka nilai TPT di Indonesia meningkat sebesar 0,358 persen. Jika Angka Melek Huruf meningkat sebesar 1 persen, maka nilai TPT di Indonesia menurun sebesar 0,046 persen dan semakin tinggi Angka Partisipasi Kasar SMA/Sederajat, maka nilai TPT akan semakin rendah. Jika Angka Partisipasi Kasar SMA meningkat sebesar 1 persen, maka nilai TPT di Indonesia menurun sebesar 0,157 persen.</p>
--	--	---	---

2.2. Landasan Teori

Dalam bagian ini akan menjelaskan hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent* beserta landasan teori dari tiap-tiap variabel tersebut yang nantinya akan memperoleh hipotesis sementara dan akan diteliti lebih lanjut dalam skripsi ini.

2.2.1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu bagian yang termasuk ke dalam faktor produksi karena tenaga kerja nantinya akan menghasilkan sebuah produk yang dibutuhkan oleh sebuah perusahaan. Dengan jumlah tenaga kerja yang banyak maka akan menghasilkan sebuah pasar tenaga kerja. Tenaga kerja sendiri sangat dipengaruhi oleh permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Dimana permintaan tenaga kerja ditentukan oleh tenaga kerja itu sendiri, sedangkan penawaran tenaga kerja ditentukan oleh para pengusaha.

2.2.2. Pengangguran

Berdasarkan pada pengertian yang sudah ditetapkan secara internasional, pengangguran yang dimaksud adalah keadaan seseorang yang digolongkan ke dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada tingkatan upah tertentu yang ingin diperoleh, akan tetapi angkatan kerja tersebut belum bisa memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Maka dari itu menurut Sukirno (2010) pengangguran biasanya

dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Sedangkan menurut Marius (2004) menyatakan bahwa orang yang menganggur adalah angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan atau yang sudah bekerja namun belum optimal. Berdasarkan pernyataan tersebut maka pengangguran dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

1. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah golongan angkatan kerja yang benar-benar tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran tersebut bisa terjadi karena bisa saja angkatan kerja sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pekerjaan namun tetap tidak memperolehnya, atau bisa juga karena angkatan kerja tersebut sangat malas untuk mencari pekerjaan.

2. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung merupakan angkatan kerja yang sudah memperoleh pekerjaan namun bekerja tidak optimal. Hal tersebut bisa terjadi karena terlalu berlebihan jumlah pekerja yang dipakai untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja pun sampai tingkatan jumlah tertentu tidak akan mempengaruhi jumlah produksi. Pengangguran terselubung juga bisa terjadi karena apa yang sedang dilakukan merupakan bukan bakat dan kemampuannya sehingga pada akhirnya pekerjaannya menjadi tidak optimal.

3. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur pun sama yaitu tenaga kerja yang aktifitasnya tidaklah optimal karena tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan untuk sementara waktu. Setengah menganggur juga bisa disebabkan karena jumlah jam kerja yang tidak penuh dalam seminggu, misalkan saja tenaga kerja tersebut hanya bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari.

2.2.3. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka

Arthur Okun menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kesempatan kerja, tingkat pengangguran yang berada di tingkat minimum akan tercapai apabila perekonomian berada dalam kondisi kesempatan kerja penuh (*full employment*). Yang artinya seluruh faktor

produksi terutama tenaga kerja akan terpakai semuanya. Adapun rumus dari okun adalah:

$$\frac{\partial L}{\partial Q} = C$$

Dimana:

L : kesempatan kerja

Q : output

C : hubungan proposional L dan Q

Ketika output itu bertambah atau naik, maka C akan mengalami peningkatan juga. Saat C itu meningkat akan menyebabkan L ikut mengalami peningkatan, dengan begitu kesempatan kerja (L) yang meningkat akan mengurangi pengangguran. Selain itu Okun juga memperkenalkan hukum okun yang membahas mengenai hubungan antara pasar output dengan pasar tenaga kerja. Dengan jumlah output yang dihasilkan itu banyak mengindikasikan bahwa terjadi produktifitas yang tinggi yang mana penggunaan dari tenaga kerja juga akan tinggi juga. Akan tetapi saat penciptaan output mengalami penurunan, maka menunjukkan hal sebaliknya produktifitas akan menurun dan berimbas pada naiknya tingkat pengangguran.

2.2.4. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pengangguran

Todaro (2000) mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh pembangunan itu sendiri. Pembangunan manusia yang baik akan mendorong adanya

penggunaan teknologi modern yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas output yang nantinya akan menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan terciptanya kesempatan kerja maka akan mengurangi tingkat pengangguran yang ada, saat tenaga kerja telah terserap maka pendapatan masyarakat akan tinggi sehingga pengeluaran rumah tangga atas konsumsi makanan beserta pendidikan akan meningkat pula. Dengan begitu pengurangan pengangguran akan tercapai ketika indeks pembangunan manusianya tinggi.

2.2.5. Hubungan Penanaman Modal Dalam Negri Terhadap Pengangguran

Hubungan antara investasi (PMDN) dengan kesempatan kerja menurut Harrod-Domar (Mulyadi, 2002:8), investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy, 1997). Penambahan kapasitas lapangan kerja nantinya akan berdampak pada pengurangan jumlah pengangguran karena angkatan kerja akan banyak diserap yang disebabkan pertambahan jumlah investasi.

2.2.6. Hubungan Upah Minimum Regional dengan Tingkat Pengangguran

Dengan asumsi bahwa upah bergantung pada tingkatan harga aktual (P) dan bukan pada tingkat harga yang diharapkan (P^e) yang mencirikan penentuan upah maka akan menjadi:

$$W = PF(u, z)$$

Dengan membagi kedua sisi dengan tingkat harga,

$$\frac{W}{P} = F(u, z)$$

(-, +)

Penentuan upah dapat menyiratkan hubungan antara upah dengan tingkat pengangguran adalah negatif. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah upah yang dipilih oleh para penyetor upah. Karena ketika tingkat pengangguran itu tinggi maka posisi tawar pekerja akan melemah dan semakin rendah pula upahnya. (Sjaroni, 2016)

2.2.7. Hubungan Belanja Modal Terhadap Pengangguran

Menurut Keynes tingkat kegiatan dalam perekonomian ditentukan oleh pengeluaran agregat. Jika pengeluaran pemerintah meningkat maka permintaan agregat (AD) akan meningkat. Selain itu, peranan pengeluaran pemerintah (G) di negara berkembang sangat signifikan mengingat kemampuan sektor swasta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masih sangat terbatas, oleh karena itu peranan pemerintah sangatlah penting. Peningkatan permintaan agregat (AD) berarti terjadi pertumbuhan ekonomi, sedangkan studi yang dilakukan oleh ekonom Arthur Okun

mengindikasikan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Dengan adanya belanja modal melalui pembangunan jalan dan gedung dapat membuat lapangan kerja baru yang mana ini bisa mengurangi jumlah pengangguran.

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah.

Maka hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut :

H1 : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa 2010-2016

H2 : Indeks pembanguana manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa 2010-2016

H3 : Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa 2010-2016.

H4 : Penanaman modal dalam negri berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa 2010-2016

H5 : Belanja Modal berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa 2010-2016

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data yang diperoleh adalah data yang di dapat dari BPS Indonesia (Badan Pusat Statistika Indonesia). Data yang dipakai terdiri dari:

1. Data tingkat pengangguran terbuka menurut pulau Jawa dari tahun 2010-2016
2. Data pertumbuhan ekonomi menurut pulau Jawa dari tahun 2010-2016
3. Data indeks pembangunan daerah menurut pulau Jawa dari tahun 2010-2016
4. Data penanaman modal dalam negeri menurut pulau Jawa dari tahun 2010-2016
5. Data belanja modal menurut pulau Jawa dari tahun 2010-2016
6. Data upah minimum regional terbuka menurut pulau Jawa dari tahun 2010-2016

3.2 Definisi Operasional Variabel

Operasional Variabel yang digunakan dala penelitian adalah:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Untuk

mengukur pengangguran dalam suatu negara biasanya digunakan tingkat pengangguran (*unemployment rate*), yaitu penganggur yang dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja.

2. Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Pertumbuhan ekonomi mengindikasikan dari besaran output yang sudah diciptakan, saat output yang diciptakan memiliki skala yang besar maka akan membuat kesempatan kerja juga mengalami peningkatan. Perusahaan akan membutuhkan tenaga kerja yang banyak ketika ingin menciptakan barang dan jasa yang lebih besar.

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia yang tinggi berhubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Indeks pembangunan manusia yang baik memiliki arti kualitas sumber daya manusianya juga baik, kualitas yang baik tersebut nantinya akan lebih banyak menyerap tenaga kerja dengan begitu tingkat pengangguran akan berkurang.

4. Upah Minimum Regional (UMR)

Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.

5. Belanja Modal (BM)

Belanja Pemerintah Daerah yaitu berupa belanja langsung yang didalamnya terdapat belanja modal yang merupakan belanja yang

hasilnya dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat. Karena belanja modal digunakan untuk pembelian /pembentukan aset tetap seperti gedung, jalan (infrastruktur) dan aset tetap lainnya yang kemudian akan menyerap tenaga kerja.

6. Penanaman Modal Dalam Negara (PMDN)

Besarnya investasi yang terjadi di masyarakat akan sangat mempengaruhi besarnya kesempatan kerja yang tercipta dalam masyarakat tersebut. Investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru.

3.3. Metode Analisis

Dalam penelitian kali ini metode analisis yang digunakan adalah metode data panel. Data panel sendiri dapat memberikan informasi yang lebih lengkap karena dalam penggunaannya data panel merupakan kombinasi data cross section dengan time series. Jika setiap unit cross section memiliki jumlah observasi time series yang sama maka disebut sebagai balanced panel (total jumlah observasi = $N \times T$). Sebaliknya jika jumlah observasi berbeda untuk setiap unit cross section maka disebut unbalanced panel. Menurut Gujarati (2004), keunggulan penggunaan data panel memberikan banyak keuntungan diantaranya sebagai berikut:

1. Data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap. Sehingga diperoleh degree of freedom (df) yang lebih besar sehingga estimasi yang dihasilkan lebih baik.

2. Dengan menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul karena ada masalah penghilangan variabel (omitted variable).
3. Data panel mampu mengurangi kolinearitas antarvariabel.
4. Data panel lebih baik dalam mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak mampu dilakukan oleh data time series murni dan cross section murni.
5. Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. Sebagai contoh, fenomena seperti skala ekonomi dan perubahan teknologi.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregat individu, karena data yang diobservasi lebih banyak.

Dalam menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Pulau Jawa, digunakan model:

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_2 UMR_{it} + \beta_1 PMDN_{it} + \beta_4 BM_{it} + e_{it}$$

Dimana:

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

PE : Pertumbuhan Ekonomi (%)

IPM : Indeks pembangunan manusia (%)

UMR : Upah Minimum Ragonal (Rupiah)

PMDN : Penanaman modal dalam negeri (Rupiah)

BM : Belanja Modal (Rupiah)

β_0 : Kostanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e : *Error term*

t : waktu

Analisis regresi data panel memiliki tiga macam model yaitu : model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*

A. *Common Effect Model*

Model *Common Effect* merupakan model sederhana yaitu menggabungkanseluruh data *time series* dengan *cross section*, selanjutnya dilakukan estimasi model dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Model ini menganggap bahwa intersep dan slop dari setiap variabel sama untuk setiap obyek observasi. Dengan kata lain, hasil regresi ini dianggap berlaku untuk semua kabupaten/kota pada semua waktu. Kelemahan model ini adalah ketidakseuaian model dengan keadaan sebenarnya. Kondisi tiap obyek dapat berbeda dan kondisi suatu obyek satu waktu dengan waktu yang lain dapat berbeda. Model *Common Effect* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$y_{it} = \alpha_i + \beta_j x_{it}^j + \epsilon_{it}$$

Dimana :

y_{it} = variabel dependen di waktu t untuk unit *cross section* i

α_i = intersep

β_j = parameter untuk variabel ke- j

x_{it}^j = variabel bebas j di waktu t untuk unit *cross section* i

ϵ_{it} = komponen *error* di waktu t untuk unit *cross section* i

i = urutan kabupaten/kota yang diobservasi (*cross section*)

t = periode waktu (*time series*)

j = urutan variabel

B. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model data panel dengan *Fixed Effects Model (FEM)* mengasumsikan bahwa perbedaan mendasar antar individu dapat diakomodasikan melalui perbedaan intersepnya, namun intersep antarwaktu sama (*time invariant*). *Fixed effect* maksudnya bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antarindividu dan antarwaktu.

Intersep setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi. Pada umumnya dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*), sehingga FEM sering disebut dengan *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

$$y_{it} = \alpha_i + \beta_j x_{it}^j + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \epsilon_{it}$$

Dimana :

y_{it} = variabel terikat di waktu t untuk unit *cross section* i

α_i = intersep yang berubah-ubah antar-*cross section* unit

β_j = parameter untuk variabel ke- j

x_{it}^j = variabel bebas j di waktu t untuk unit *cross section* i

D_i = *dummy variable*

ϵ_{it} = komponen *error* di waktu t untuk unit *cross section* i

C. *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan model efek tetap yang menggunakan *dummy variable*, sehingga model mengalami ketidakpastian. Penggunaan *dummy variable* akan mengurangi derajat bebas (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. REM menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antawaktu dan antarindividu. Sehingga REM mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan intersep yang merupakan variabel random.

Model REM secara umum dituliskan sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha_i + \beta_j x_{it}^j + \epsilon_{it}$$

Dimana :

$$\epsilon_{it} = u_i + v_i + w_{it}$$

$u_i \sim N(0, \sigma_u^2)$ merupakan komponen *cross-section error*

$v_i \sim N(0, \sigma_v^2)$ merupakan komponen *time series error*

$w_{it} \sim N(0, \sigma_w^2)$ merupakan *time series dan cross section error*

3.4. Metode Pemilihan Model

Keputusan untuk memilih jenis model yang digunakan dalam analisis panel didasarkan pada dua uji, yakni uji *Chow* dan uji *Hausman*. Uji *Chow* digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Keputusan untuk menggunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect* ditentukan oleh Uji *Hausman*.

Prosedur kedua uji adalah sebagai berikut:

1. Uji Chow (Uji Common Effect dengan Fixed Effect)

Hipotesis : $H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_i$ (*intercept* sama)

H_1 : sekurang-kurangnya ada 1 *intercept* yang berbeda

Statistik Uji:
$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/(n - 1)}{(RSS_2)/(nT - n - K)} \sim F_{\alpha; db_1; db_2}$$

Keputusan : Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{\alpha; db_1; db_2}$ atau jika nilai *Probability* < α

Kesimpulan : Jika H_0 ditolak maka Model *Fixed Effect* lebih baik daripada *Common Effect*

2. Uji Hausman (Uji Fixed Effect dengan Random Effect)

Hipotesis : $H_0 : E(\tau_i | x_{it}) = 0$ atau *REM* adalah model yang tepat

$H_1 : E(\tau_i | x_{it}) \neq 0$ atau *FEM* adalah model yang tepat

Statistik uji yang digunakan adalah uji *Hausman* dan keputusan menolak H_0 dilakukan dengan membandingkannya dengan *Chi square*.

Jika nilai $x^2_{obs} > x^2_{tab}$ maka H_0 ditolak sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect*, sebaliknya jika penolakan H_0 tidak signifikan maka yang digunakan adalah *Random Effect*.

3.5. Pengujian Parameter Model

Pengujian parameter model bertujuan untuk mengetahui kelayakan model dan apakah koefisien yang diestimasi telah sesuai dengan teori atau hipotesis. Pengujian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi parsial (uji t) dan uji koefisien regresi secara menyeluruh (F-test/uji F).

3.5.1. Uji-F

Uji-F digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara menyeluruh/bersamaan. Uji-F memperlihatkan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis dalam uji-F adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq 0$$

Kriteria pengujiannya adalah jika nilai nilai F observasi $>$ F tabel atau probabilitas *F-statistic* $<$ taraf nyata, maka keputusannya adalah tolak H_0 . Dengan menolak H_0 berarti minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

3.5.2. Uji-t

Setelah melakukan uji koefisien regresi secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah menguji koefisien regresi secara parsial menggunakan uji-t. Hipotesis pada uji-t adalah : $H_0 : \beta_i = 0$, $H_1 : \beta_i \neq 0$. Keputusan dalam pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel atau dengan

melihat nilai probabilitas dari t-hitung. Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel atau jika nilai probabilitas $t < \alpha=0,05$ maka tolak H_0 , sehingga kesimpulannya adalah variabel independen secara parsial signifikan memengaruhi variabel dependen.

3.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai R^2 mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen (Y) dapat diterangkan oleh variabel independen (X) atau seberapa besar keragaman variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model. Jika $R^2 = 0$, maka variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali dan jika $R^2 = 100$ berarti variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X .

BAB IV

Hasil dan Pembahasan

4.1. Diskripsi Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data panel dengan runtutan waktu dari tahun 2010 sampai dengan 2016 yang mencakup 6 provinsi yang ada di pulau jawa meliputi provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten. Data yang digunakan dalam penelitian kali ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan juga dari dinas terkait yang sesuai dengan judul penelitian. Dalam menganalisis data yang akan diteliti perlu adanya alat bantu untuk mempermudah jalan penelitian maka dari itu alat bantu yang akan digunakan berupa Econometric E-Views (eviews 8). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, penanaman modal dalam negeri, belanja modal dan upah minimum regional.

4.1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan pengertian International Labor Organization (ILO) bahwa pengangguran terbuka merupakan mereka yang dalam periode tertentu sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usahanya sendiri. Sedangkan untuk Tingkat pengangguran terbuka menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ialah persentase antara jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja dengan satuan yang digunakan berupa persen.

Tabel 4.1.
Tingkat Pengangguran Terbuka pulau Jawa 2010-2016 (%)

Tahun	Provinsi					
	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2010	11.09	10.45	6.53	5.85	4.58	13.91
2011	11.27	9.99	6.62	4.97	4.81	13.68
2012	10.13	9.46	5.75	3.94	4.13	10.31
2013	9.13	9.02	5.77	3.50	4.14	9.65
2014	9.16	8.56	5.56	2.75	4.10	9.47
2015	7.80	8.56	5.15	4.07	4.39	9.06
2016	5.94	8.73	4.42	2.77	4.18	8.43

Sumber: Badan Pusat Statistik <http://www.bps.go.id>

Tingkat pengangguran terbuka di tahun 2010 memiliki tingkatan yang sangat tinggi dimana tingkat pengangguran terbuka di tiga provinsi yaitu Jakarta, Jawa Barat dan Banten masing-masing mencapai 11.09 persen, 10.45 persen dan 13.91 persen. Meski pada pada 2010 tingkat penganggurannya itu tinggi tetapi tahun-tahun berikutnya mulai mengalami perbaikan bahkan tingkat pengangguran terbukanya di tahun 2016 sudah menjadi 5.94 persen walaupun untuk Jawa Barat dan Banten masih terbilang tinggi juga dengan 8.73 persen dan 8.43 persen. Adapun provinsi dengan tingkat pengangguran terendah adalah Yogyakarta dengan 2.77 persen pada 2016.

4.1.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan produksi barang dan jasa dalam sebuah perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan indikator dari baik atau buruknya perekonomian suatu negara dan juga sebagai salah satu tolak ukur kesejahteraan masyarakat di negara tersebut.

Tabel 4.2.
Pertumbuhan Ekonomi pulau Jawa 2010-2016 (%)

Tahun	Provinsi					
	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2010	6.51	6.09	5.84	4.87	6.68	6.08
2011	6.60	6.60	6.40	5.16	7.11	5.11
2012	6.50	5.50	6.30	4.28	7.09	5.87
2013	5.63	6.30	5.60	4.32	6.21	5.84
2014	6.20	5.46	6.16	4.20	6.08	5.47
2015	7.05	5.76	5.40	5.89	5.33	5.40
2016	4.90	5.03	5.28	5.85	5.53	5.26

Sumber: Badan Pusat Statistik <http://www.bps.go.id>

Pertumbuhan ekonomi di enam provinsi yang berada di pulau Jawa sangatlah beragam dimana tidak ada provinsi yang begitu dominasi karena bisa dilihat pada tabel 4.2. bahwa pada 2010 Jawa Tengah menjadi provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tinggi sebesar 6.68 persen dan dua tahun berikutnya masih dipegang Jawa Timur yang masing-masingnya 7.11 persen dan 7.09 persen. Di tahun 2013 pertumbuhan ekonomi tertinggi sempat di raih oleh Jawa Barat dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.30 persen, akan tetapi untuk dua tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi dipegang oleh Provinsi Jakarta dengan besaran 6.20 persen dan 7.05 persen. Sedangkan untuk 2016 Yogyakarta menjadi provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 5.85 persen. Melihat kondisi tersebut menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang fluktuatif di tiap provinsinya.

4.1.3. Indeks Pembangunan Manusia

Menurut badan pusat statistik (BPS) indeks pembangunan manusia merupakan cara bagaimana masyarakat dapat mengakses hasil dari pembangunan untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, pendapatan dan sebagainya. Indeks pembangunan manusia bagi Indonesia merupakan data strategis dikarenakan bukan hanya sebagai tolak ukur kinerja pemerintah saja tetapi dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan alokasi penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Tabel 4.3.
Indeks Pembangunan Ekonomi pulau Jawa 2010-2016 (%)

Tahun	Provinsi					
	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2010	76.31	66.15	66.08	75.35	65.36	67.54
2011	76.98	66.67	66.64	75.93	66.06	68.22
2012	77.53	67.32	67.21	76.15	66.74	68.92
2013	78.08	68.25	68.02	76.44	67.55	69.47
2014	78.39	68.80	68.78	76.81	68.14	69.89
2015	78.99	69.50	69.49	77.59	68.95	70.27
2016	79.60	70.05	69.98	78.38	69.74	70.96

Sumber: <http://www.ipm.bps.go.id>

Pada tabel 4.3. diperoleh indeks pembangunan manusia tiap provinsi di pulau Jawa mengalami peningkatan tiap tahunnya yang menandakan bahwa kualitas dari penduduknya itu semakin bagus sehingga peluang untuk bisa diserap oleh perusahaan untuk bekerja menjadi besar. Provinsi dengan indeks pembangunan manusia tertinggi adalah Jakarta yang mengalami peningkatan

lebih besar tiap tahunnya dibandingkan dengan provinsi lain yang pada 2016 indeks pembangunan manusia sebesar 79.60 persen. Sedangkan untuk provinsi yang memiliki indeks pembangunan manusia terendah adalah Jawa Timur yang pada tahun 2016 sebesar 69.74 persen.

4.1.4. Belanja Modal

Sebagai mana yang telah disebutkan pada pasal 50 huruf c (permendagri no. 13 tahun 2006) bahwa belanja modal digunakan untuk melakukan kegiatan pengeluaran pemerintah dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang memiliki nilai manfaat lebih dari 12 bulan yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan pemerintah. Belanja modal disini dapat berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya. Saat terjadinya pembangunan gedung dan bangunan atau jalan raya maka akan membutuhkan tenaga kerja bagi mendukung keberhasilan pembangunan tersebut dengan begitu tingkat pengangguran akan turun.

Tabel 4.4.

Belanja Modal pulau Jawa 2010-2016 (Miliar Rupiah)

Tahun	Provinsi					
	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2010	6775.00	1132.00	470.40	131.70	750.00	716.20
2011	8058.00	765.30	429.10	150.20	900.50	653.40
2012	10940.00	1285.00	661.70	218.00	1045.00	1035.00
2013	10696.01	1272.78	994.74	369.40	1175.75	813.28
2014	10411.12	1359.80	1570.68	442.45	1207.46	691.48
2015	10244.02	2298.68	2514.68	627.60	2258.32	1435.97
2016	16182.96	3545.94	3147.52	947.41	2233.57	1730.52

Sumber: Badan Pusat Statistik <http://www.bps.go.id>

Perkembangan belanja modal di pulau Jawa dari tahun 2010 hingga tahun 2016 mengalami fluktuasi. Provinsi dengan anggaran belanja modal tertinggi di tahun 2010 adalah Jawa Barat dengan besaran anggaran Rp. 1132 miliar selain itu provinsi dengan anggaran belanja modal terendah adalah Yogyakarta sebesar Rp. 131.70 miliar. Sedangkan di tahun 2016 Provinsi dengan anggaran belanja modal tertinggi adalah sama yaitu Jawa Barat dengan besaran anggaran Rp. 3545.94 miliar begitupun provinsi dengan anggaran belanja modal terendah adalah Yogyakarta sebesar Rp. 947.41 miliar.

4.1.5. Upah Minimum Regional

Mengacu pada peraturan pemerintah nomer 78 tahun 2015 pasal 41 bahwa upah minimum merupakan upah bulanan terendah dimana upah tersebut terdiri berdasarkan upah tanpa tunjangan atau upah pokok termasuk tunjangan tetap. Adapun yang berhak untuk menentukan besaran upah minimum baik provinsi maupun kabupaten/kota adalah gubernur dengan satuan hitungnya ialah juta rupiah.

Tabel 4.5.
Upah Minimum Regional/Propinsi (Rupiah)

Tahun	Provinsi					
	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2010	1118009.00	671500.00	660000.00	745694.00	630000.00	955300.00
2011	1290000.00	732000.00	675000.00	808000.00	705000.00	1000000.00
2012	1529150.00	780000.00	765000.00	892660.00	745000.00	1042000.00
2013	2200000.00	850000.00	830000.00	947114.00	866250.00	1170000.00
2014	2441000.00	1000000.00	910000.00	988500.00	1000000.00	1325000.00
2015	2700000.00	1000000.00	910000.00	988500.00	1000000.00	1600000.00
2016	3100000.00	2250000.00	1367000.00	1337645.00	1388000.00	1784000.00

Sumber: Badan Pusat Statistik <http://www.bps.go.id>

Dari data yang berada pada tabel 4.5. diketahui bahwa secara bertahap upah minimum regional terus mengalami peningkatan dari tahu ke tahun. Provinsi yang memiliki upah tertinggi adalah Jakarta dengan upah terakhir pada tahun 2016 adalah Rp. 3.100.000,00. Posisi kedua disusul oleh Jawa Barat yang tentu saja terus mengalami peningktana pula. Sedangkan untuk provinsi dengan upah terendah dibandingkan dengan provinsi lain adalah Jawa Tengah dengan besaran upah pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.367.000,00 meskipun perbandingannya dengan provinsi Jawa Timur dan Yogyakarta tidak jauh berbeda yang hanya berkisar Rp. 1,3 jutaan.

4.1.6. Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN)

Menurut Sadono Sukino (2005) teori ekonomi mendivinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Ketika pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi tersebut diperkirakan akan mendatangkan keuntungan berupa hasil penjualan yang lebih besar dan pengeluaran yang untuk investasi, maka investor akan memutuskan melakukan investasi atau penanaman modal. Data yang digunakan untuk melihat investasi PMDN adalah realisasi Investasi PMDN menurut nilai investasi provinsi di Jawa tahun 2010-2016.

Tabel 4.6.
Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (miliar rupiah) 2010-2016

Tahun	Provinsi					
	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2010	4598.50	15799.80	795.40	10.00	8084.10	5852.50
2011	9256.40	11194.30	2737.80	1.60	9687.50	4298.60
2012	8540.10	11384.00	5797.10	334.00	21520.30	5117.50
2013	5754.50	9006.10	12593.60	283.80	34848.90	4008.70
2014	17811.50	18726.90	13601.60	703.90	38132.00	8081.30
2015	15512.73	26272.87	15410.71	362.37	35489.79	10709.90
2016	12216.90	30360.20	24070.40	948.60	46331.60	12426.30

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal <http://www.bkpm.go.id/>

Melihat dari tabel diatas diketahui bahwa realisasi investasi PMDN berfluktuasi dari tahun 2010-2016. Pada tahun 2010 jumlah PMDN yang paling tinggi adalah provinsi Jawa Barat dengan nilai PMDN sebesar Rp. 15799.80 miliar dan provinsi dengan PMDN terendah adalah Yogyakarta sebesar RP. 10 miliar saja. Untuk satu tahun kedepan Jawa Barat masih memiliki PMDN tertinggi akan tetapi mulai dari tahun 2012 PMDN tertinggi dipegang oleh Jawa Timur hingga tahun 2016. Sedangkan untuk nilai PMDN terendah masih ada di provinsi Yogyakarta, meskipun dari tahun 2011 ke 2012 mengalami kenaikan yang sangat drastis akan tetapi Yogyakarta masih belum bisa mengejar provinsi lainnya di pulau Jawa.

4.2. Hasil Uji Model Regresi Panel

4.2.1. Hasil Estimasi

1. *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.97541	12.88871	3.567106	0.0009
PE?	-0.699011	0.646178	-1.081762	0.2857
IPM?	-0.489087	0.156317	-3.128814	0.0032
UMR?	2.66E-07	1.37E-06	0.193362	0.8476
BM?	0.000574	0.000234	2.452683	0.0185
PMDN?	-0.000124	4.54E-05	-2.740533	0.0090
R-squared	0.263493	Mean dependent var	7.482603	
Adjusted R-squared	0.173675	S.D. dependent var	3.145635	
S.E. of regression	2.859458	Akaike info criterion	5.057885	
Sum squared resid	335.2366	Schwarz criterion	5.294074	
Log likelihood	-112.8603	Hannan-Quinn criter.	5.146765	
F-statistic	2.933633	Durbin-Watson stat	0.344242	
Prob(F-statistic)	0.023566			

2. Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.60152	12.35090	2.720572	0.0100
PE?	-0.580235	0.273618	-2.120602	0.0409
IPM?	-0.287290	0.167906	-1.711019	0.0957
UMR?	-1.85E-06	7.68E-07	-2.404934	0.0214
BM?	-0.000145	0.000197	-0.733904	0.4678
PMDN?	1.29E-05	2.39E-05	0.540140	0.5924
Fixed Effects				
(Cross)				
_JAKARTA--C	6.700982			
_JABAR--C	0.685848			
_JATENG--C	-3.294868			
_YOGYA--C	-2.845345			
_JATIM--C	-4.638490			
_BANTEN--C	2.980015			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.913007	Mean dependent var	7.482603	
Adjusted R-squared	0.888843	S.D. dependent var	3.145635	
S.E. of regression	1.048763	Akaike info criterion	3.134557	
Sum squared resid	39.59655	Schwarz criterion	3.567570	
Log likelihood	-62.66208	Hannan-Quinn criter.	3.297502	
F-statistic	37.78278	Durbin-Watson stat	0.919528	
Prob(F-statistic)	0.000000			

3. *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.97541	4.727192	9.725734	0.0000
PE?	-0.699011	0.236999	-2.949430	0.0052
IPM?	-0.489087	0.057332	-8.530727	0.0000
UMR?	2.66E-07	5.04E-07	0.527202	0.6009
BM?	0.000574	8.58E-05	6.687252	0.0000
PMDN?	-0.000124	1.66E-05	-7.472079	0.0000
Random Effects (Cross)				
_JAKARTA--C	6.36E-11			
_JABAR--C	1.14E-10			
_JATENG--C	-1.49E-10			
_YOGYA--C	-9.22E-11			
_JATIM--C	-1.25E-10			
_BANTEN--C	1.88E-10			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.99E-06	0.0000
Idiosyncratic random			1.048763	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.263493	Mean dependent var	7.482603	
Adjusted R-squared	0.173675	S.D. dependent var	3.145635	
S.E. of regression	2.859458	Sum squared resid	335.2366	
F-statistic	2.933633	Durbin-Watson stat	0.344242	
Prob(F-statistic)	0.023566			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.263493	Mean dependent var	7.482603	
Sum squared resid	335.2366	Durbin-Watson stat	0.344242	

4.2.2. **Pemilihan Model**

Dalam memutuskan model yang tepat untuk dipergunakan dalam sebuah penelitian perlu adanya berbagai pertimbangan statistik. Hal ini diperuntukan untuk menghasilkan dugaan yang efisien.

4.2.2.1. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk memilih model mana yang akan digunakan apakah model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan uji hipotesis:

1. H_0 = memilih model estimasi *Common Effect*, jika nilai probabilitas F-statistik tidak signifikan pada 10%
2. H_a = memilih model estimasi *Fixed Effect*, jika nilai probabilitas F-statistik signifikan pada 10%

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: POOL01			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	53.757417	(5,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	100.396442	5	0.0000

Dari hasil pengujian uji chow dengan menggunakan alat bantu *E-views* diperoleh bahwa Cross section Chi-square yaitu sebesar 100.396442 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 10%), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik menolak hipotesis H_0 dan hipotesis menerima H_1 yang artinya model estimasi yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

4.2.2.2. Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model mana yang akan digunakan apakah model estimasi *Random Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan uji hipotesis:

1. H_0 = memilih model estimasi *Random Effect*, jika nilai probabilitas F-statistik tidak signifikan pada 10%
2. H_a = memilih model estimasi *Fixed Effect*, jika nilai probabilitas F-statistik signifikan pada 10%

Hasil Uji Hausman

Chi-Sq.				
Test Summary	Statistic	Chi-Sq.	d.f.	Prob.
Cross-section random	268.787083		5	0.0000
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE?	-0.580235	-0.699011	0.018698	0.3851
IPM?	-0.287290	-0.489087	0.024905	0.2010
UMR?	-0.000002	0.000000	0.000000	0.0003
BM?	-0.000145	0.000574	0.000000	0.0001
PMDN?	0.000013	-0.000124	0.000000	0.0000

Dari hasil pengujian uji chow dengan menggunakan alat bantu E-views diperoleh bahwa Chi-square yaitu sebesar 268.787083 dengan probabilitas 0.0000 (lebih kecil dari 10%), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik H_0 ditolak dan menerima H_1 yang artinya model estimasi yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

4.2.3. Uji Hipotesis

4.2.3.1. Uji t (Pengujian Variabel Secara Individu)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	33.60152**	12.35090	2.720572	0.0100	Signifikan
PE?	-0.580235**	0.273618	-2.120602	0.0409	Signifikan
IPM?	-0.287290*	0.167906	-1.711019	0.0957	Signifikan
UMR?	-1.85E-06**	7.68E-07	-2.404934	0.0214	Signifikan
BM?	-0.000145	0.000197	-0.733904	0.4678	Tidak signifikan
PMDN?	1.29E-05	2.39E-05	0.540140	0.5924	Tidak signifikan

*signifikan pada level 10%, **signifikan pada level 5% dan ***signifikan pada level 1%

a. Pertumbuhan Ekonomi

Koefisien variabel dari pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -0.580235 dengan t-hitung -2.120602 sedangkan probabilitasnya adalah 0.0409 yang mana lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ (0.1), dengan demikian secara statistik pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa. Sehingga dengan

begitu ketika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa akan turun sebesar 0.580235.

b. Pengujian Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Koefisien variabel dari indeks pembangunan manusia adalah -0.287290 dengan t-hitung sebesar -1.711019 sedangkan probabilitasnya adalah 0.0957 yang mana lebih kecil dari pada $\alpha = 10\%$ (0.1), sehingga pengaruh dari indeks pembangunan manusia memiliki terhadap tingkat pengangguran terbuka adalah berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya ketika variabel indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan 1% maka akan menyebabkan penurunan pada tingkat pengangguran terbuka sebanyak 0.287290.

c. Pengujian terhadap Upah Minimum Regional

Koefisien variabel dari upah minimum regional adalah -1.85E-06 dengan t-hitung sebesar -2.404934 sedangkan probabilitasnya adalah 0.0214 yang mana lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ (0.1), secara statistik maka pengaruh upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Dengan begitu ketika upah minimum regional mengalami kenaikan sebanyak 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan turun sebesar 1.85E-06.

d. Pengujian Terhadap Belanja Modal

Koefisien variabel dari belanja modal adalah sebesar -0.000145 dengan t-hitung sebesar -0.733904 sedangkan probabilitasnya adalah 0.4678 yang mana lebih besar dari pada $\alpha = 10\%$ (0.1), sehingga dengan begitu

hubungan belanja modal terhadap tingkat pengangguran terbuka adalah negatif namun tidak signifikan. Artinya ketika variabel belanja modal mengalami kenaikan 1% maka akan menyebabkan penurunan pada tingkat pengangguran terbuka sebanyak 0.000145.

e. Pengujian Terhadap Penanaman Modal Dalam Negri

Koefisien variabel dari penanaman modal dalam negri adalah sebesar 1.29E-05 dengan t-hitung sebesar 0.540140 sedangkan probabilitasnya adalah 0.5924 yang mana lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ (0.1), maka penanaman modal dalam negri mempunyai pengaruh positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa. Ketika penanaman modal dalam negri mengalami kenaikan sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan berkurang sebanyak 1.29E-05 %.

4.2.3.2. Uji F (pengujian variabel secara menyeluruh)

R-squared	0.914525
Adjusted R-squared	0.890783
S.E. of regression	1.039572
Sum squared resid	38.90554
Log likelihood	-62.24835
F-statistic	38.51779
Prob(F-statistic)	0.000000

Uji F dilakukan guna untuk mengetahui variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Dengan pengolahan yang sudah dilakukan

dengan menggunakan Eviews 8 diketahui bahwa F-hitung (F-statistik) adalah sebesar 38.51779 dengan probabilitas yang mencapai 0.000000 sehingga dengan demikian probabilitas F-hitung lebih kecil dari pada $\alpha = 10\%$ (0.1). sehingga dapat diartikan bahwa dengan menggunakan estimasi *fixed effect* tiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.914525
Adjusted R-squared	0.890783
S.E. of regression	1.039572
Sum squared resid	38.90554
Log likelihood	-62.24835
F-statistic	38.51779
Prob(F-statistic)	0.000000

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu hal yang dapat menunjukkan besaran variasi dari variabel dependen Y (tingkat pengangguran terbuka) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi (PE), indeks pembangunan manusia (IPM), upah minimum regional (UMR) dan investasi (Inv). Pada model yang digunakan yaitu *fixed effect* diketahui R^2 adalah sebesar 0.914525 dengan demikian variasi tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 91.45%

sedangkan sisanya 8.55% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel indepen yang sudah disebutkan.

4.3. Analisis

4.3.1. Analisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Setelah melakukan pengujian hipotesis yang panjang maka diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa. Sedangkan pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka adalah negatif.

Berdasarkan pada laporan yang dipaparkan oleh Bank Indonesia bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan pada tahun 2016 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai 5.02 persen sedangkan untuk tahun sebelumnya hanya 4.88 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini disebabkan oleh faktor meningkatnya konsumsi rumah tangga beserta konsumsi pemerintah juga. Meningkatnya konsumsi rumah tangga dikarenakan mulai membaiknya daya beli masyarakat. Dengan meningkatnya konsumsi rumah tangga hal ini bisa berdampak pada pengurangan pengangguran, karena saat konsumsi tinggi maka permintaan tenaga kerja akan lebih banyak sehingga akan menciptakan lapangan kerja baru bagi angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan.

4.3.2. Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Indeks pembangunan manusia memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka yang artinya dampak dari indeks pembangunan manusia yang meningkat akan membuat tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa akan mengalami penurunan. Pengaruhnya pun signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Indeks pembangunan yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun menandakan bahwa kualitas dari sumber daya manusia yang dimiliki tersebut berkualitas. Dikarenakan kualifikasi sumber daya manusianya sudah memenuhi standar perusahaan maka daya serap tenaga kerja menjadi tinggi sehingga tingkat penganggurannya akan menurun.

4.3.3. Analisis pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Upah minimum Regional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa yang mengidentifikasikan bahwa upah mempunyai peran membuat perubahan dalam tingkat pengangguran pulau Jawa baik itu menurunkan atau pun menaikkan. Disisi lain sifat hubungan antara upah minimum regional dengan tingkat pengangguran terbuka adalah negatif dimana ketika upah meningkat maka tingkat pengangguran

akan berkurang, hal ini berarti telah sesuai dengan hipotesis awal yang telah diprediksikan.

4.3.4. Analisis pengaruh Belanja Modal terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

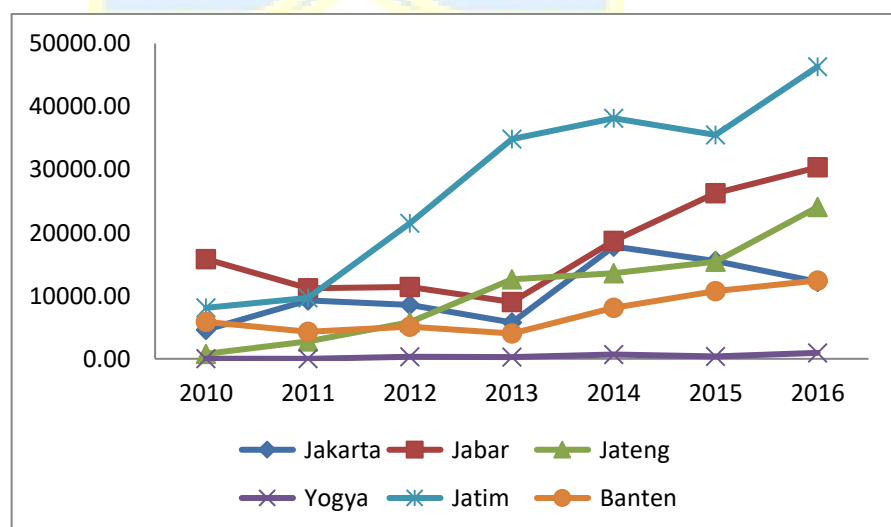
Pengaruh dari belanja modal dengan tingkat pengangguran terbuka adalah tidak signifikan dan memiliki hubungan yang negatif dimana ketika belanja modal mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan.

Di masa pemerintahan Jokowi ini memang subsidi dikurangi secara bertahap pada tahun 2015 subsidi yang diberikan oleh pemerintah adalah Rp. 137,8 triliun dan turun menjadi Rp. 102,1 triliun di tahun 2016. Karena adanya pengurangan subsidi maka pengeluaran pemerintah dibidang lain menjadi bertambah yang salah satunya adalah belanja modal. Program pemerintah yang bertujuan dalam pemerataan pembangunan akan lebih banyak melakukan pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan raya, pelabuhan, bandara, terminal bus dll. Dengan adanya pembangunan infrastruktur tersebut nantinya akan menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga tingkat pengangguran terbuka akan turun. Akan tetapi dalam kegiatan pembangunan jalan yang dilakukan oleh pemerintah dari total 4530.37 km pembangunan jalan, pulau Jawa hanya akan membangun 1610.97 km saja dari total keseluruhan sehingga penyerapan tenaga kerja juga akan sedikit dibandingkan dengan luar pulau Jawa. Dan juga realisasi

untuk belanja modal tidak dapat digunakan dengan maksimal hingga 100 persen dimana pada 2016 dana yang dapat terealisasi untuk belanja modal hanya bisa mencapai 79.9 persen saja, dengan begitu karena dana yang seharusnya bisa digunakan untuk digunakan dalam belanja modal tidak dapat maksimal dan pengaruhnya juga terhadap penyerapan tenaga kerjapun menjadi tidak terlalu maksimal.

4.3.5. Analisis pengaruh Penanaman Modal Dalam Negri terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan demikian hasil dari penelitian ini tentu tidak sesuai dengan hipotesisi yang telah dibuat. Dengan adanya peningkatan investasi justru malah menambah jumlah tingkat pengangguran terbuka yang ada di pulau Jawa.



Gambar 4.1. Penanaman Modal Dalam Negri di pulau Jawa 200-2016

Diduga penyebab dari tidak berpengaruhnya penanaman modal dalam negeri terhadap tingkat pengangguran terbuka adalah karena investasi sifatnya fluktuatif ada kalanya meningkat ataupun turun. Bila dilihat dari gambar 4.1. bahwa terdapat beberapa provinsi yang mengalami penurunan seperti DKI Jakarta yang beberapa tahun belakangan mengalami penurunan terus menerus di tahun 2011 sampai dengan 2013 mengalami penurunan dan 2014 meningkat tetapi dua tahun selanjutnya mengalami penurunan lagi. Adapun Jawa Barat beserta Banten mengalami peningkatan di tiga tahun belakangan saja sedangkan empat tahun sebelumnya mengalami penurunan. Sedangkan untuk D.I. Yogyakarta penanaman modal dalam negrinya yang paling rendah dan jauh tertinggal dengan provinsi lain bahkan tidak bisa mencapai 1 triliun sedangkan provinsi lain sudah mencapai puluhan triliun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa empat tahun awal dari 2010-2013 investasi dalam keadaan yang buruk untuk beberapa provinsi dan penanam modal baru mulai mempercayai untuk menanamkan modalnya di pulau Jawa di tiga tahun belakangan ini saja. Maka dari itu melihat kondisi investasi yang fluktuatif sehingga membuat pengaruh dari penanaman modal terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa tidaklah signifikan.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, upah minimum regional, belanja modal dan penanaman modal dalam negeri terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa dengan periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2016. Adapun alat analisis yang digunakan adalah panel data dengan metode yang dipilih adalah *fixed effect*. Sedangkan untuk variabel dependennya ialah tingkat pengangguran terbuka dengan variabel independen berupa pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, penanaman modal dalam negeri, upah minimum regional dan belanja modal pada provinsi yang berada di pulau Jawa pada tahun 2010-2016. Setelah melakukan analisis yang dilakukan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa. Pertumbuhan ekonomi juga memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa yang mana dengan begitu hubungan kedua variabel tersebut adalah berkebalikan saat pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat pengangguran terbuka

menjadi berkurang. Maka hasil yang sudah diperoleh ini sudah sesuai dengan hipotesis awal.

2. Variabel indeks pembangunan manusia diketahui memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa. Analisis yang sudah diperoleh tersebut telah sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan di bab sebelumnya, saat indeks pembangunan manusia meningkat maka penyerapan tenaga kerja ikut mengalami peningkatan sehingga tingkat pengangguran akan berkurang. Indeks pembangunan manusia yang baik dapat menunjukkan kualitas manusia itu sendiri, makin bagus kualitas yang dimiliki maka kemungkinan untuk bisa bekerja juga akan meningkat.
3. Variabel Upah Minimum Regional (UMR) memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa dengan pengaruh yang signifikan, dengan begitu apabila upah minimum regional mengalami peningkatan yang terjadi kemudian adalah tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa akan mengalami penurunan.
4. Variabel belanja modal mempunyai hubungan yang negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa, maka yang akan terjadi adalah ketika investasi mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran terbuka akan turun namun pengaruhnya tidaklah signifikan. Hal tersebut bisa terjadi karena anggaran yang sudah disediakan untuk belanja modal belumlah maksimal penggunaannya

yang berdampak pada tingkat penyerapan tenaga kerja yang tidak maksimal pula.

5. Variabel penanaman modal dalam negeri diidentifikasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa dan juga mempunyai hubungan yang positif antar kedua variabel tersebut. Ketidaksesuaian antara hasil analisis dengan teori ini bisa terjadi karena adanya pengaruh penanaman modal yang fluktuatif dari tahun ke tahunnya yang berdampak pula pada penyerapan tenaga kerja yang mana ketika penanam modal dalam negeri mengalami penurunan maka akan menyebabkan meningkatnya pengangguran.

5.2 Implikasi

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa. Melihat hal tersebut maka yang diharapkan adalah pemerintah bisa mulai memperhatikan pembangunan ekonomi juga, dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi yang seimbang maka diharapkan bisa menyerap tenaga kerja yang lebih banyak lagi kedepannya.

Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa. Yang hendaknya dilakukan pemerintah adalah memperhatikan kualitas dari angkatan kerja saat ini, karena dengan memperbaiki kualitas angkatan kerja tersebut maka

akan membuat perusahaan menjadi tertarik untuk merekrut angkatan kerja itu.

Upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa. Penetapan UMP atau UMK di setiap wilayahnya pastilah belum bisa berjalan maksimal karena belum tentu perusahaan akan memberikan upah kepada karyawannya sesuai dengan kebijakan pemerintah. Maka dari itu pemerintah harus bisa mengawasi lebih ketat lagi agar tidak ada perusahaan yang melanggar sehingga karyawan dapat hidup dengan sejahtera.

Belanja modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa. Diharapkan pemerintah bisa menggunakan dana belanja modal yang sudah tersedia untuk melakukan pembangunan yang bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi. Kegiatan pembangunan seperti pembangunan jalan raya, bandara, jalur kereta api, pelabuhan dan sebagainya bukan hanya dapat mempermudah mobilitas aktifitas ekonomi tetapi dengan adanya pembangunan tersebut bisa menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja.

Penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa. Pemerintah bisa menjaga kestabilan kegiatan investasi di dalam negeri sehingga dapat meningkatkan investasi yang nantinya bisa berdampak pada pembukaan lapangan kerja baru.

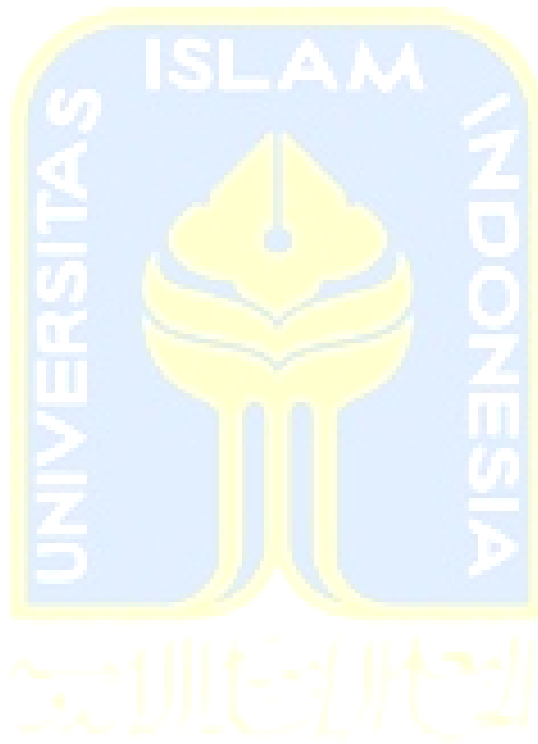
DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah dan Seftarita (2016), "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pebatasan Timur Indonesia" Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, Vol.1, No. 2, Hal 348-357.
- Alghofari, Farid. (2010). Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Astuti, Wahyu Indri. dkk. (2017), "Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Data Panel" Jurnal Sains dan Seni ITS, Vol. 6, N0. 1.
- Badan Pusat Statistik. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Diakses pada tanggal 15 April 2017 dari <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=44>
- Fachry, Ahmad (2015). Pengaruh PDRB, Inflasi, Pmdn Dan Pma Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa Tahun 2008-2011. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Feriyanto, Nur (2014). Ekonomi Sumber Daya Manusia. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Fikriyah, Faizatul. (2017), "Analisis Pengaruh Tingkat Terbuka Di Jawa Tengah 2011-2014", Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Lindiarta, Ayudha. (2014). Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996 –

- 2013). Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis : Universitas Brawijaya Malang.
- Lingga, Gita F. (2016). Publish International Labor Organization Indonesia 2016. International Labor Organization Indonesia.
- Mankiw, N Gregory. (2006). Makroekonomi edisi 6. Jakart : Erlangga. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=RcXYdVdz1UAC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Marius, Jelamu Ardu. (2004). MEMECAHKAN MASALAH PENGANGGURAN DI INDONESIA. Jurnal Ilmiah: Institut Pertanian Bogor
- Muflih, Khalid. (2016). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa Tahun 2009-2014", Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Muslim, M Rifqi. (2014), "Pengangguran Terbuka Dan Determinannya", Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol. 1, No. 2, Hal, 171-181.
- Mustika, Agustina. (2010). Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kota Semarang. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Prasanti, Tyas Ayu. dkk. (2015), "Aplikasi Regresi Data Panel Untuk Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah", Jurnal Gaussian, Vol. 4, No. 3, Hal 687-696

- Prasetyo, Nurdiansyah Rifan. (2015). Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 1991– 2013. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negri Semarang.
- Putri, Titis Sudhani. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Upah Minimum Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Ekskarisidenan Surakarta Periode Tahun 2010-2014. Jurnal Ilmiah : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- S, Alam. (2006). Ekonomi Jilid 2. Jakarta : Erlangga. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=EByJXELGa7EC&pg=PT22&dq=pengangguran+terbuka+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiE79aeq7XTAhXCs48KHfOTA18Q6AEIJDA#v=onepage&q=pengangguran%20terbuka%20adalah&f=false>
- Safitri, Dania Safia. (2011). Pengaruh Inflasi Dan Pdrb Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009. Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Sandika, Rudi S, Sandika Yusni dan Maulida Deny Setiawan. 2 Oktober 2014. Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Pelalawan. Jom Fekon 1.
- Setya, Ni Nyoman. dkk. (2014), “Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Bali”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 3, Hal 460-466.
- Sjaroni, Bachrudin. (2016). Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. CV Budi Utama, Yogyakarta.

Yanti, Vika Novi. (2014). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1991 Sampai 2014. Artikel. Universitas Muhammadiyah Surakarta.



LAMPIRAN

I. Estimasi Common Effect Model

Dependent Variable: TPT?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 01/25/18 Time: 10:10
 Sample: 2010 2016
 Included observations: 7
 Cross-sections included: 6
 Total pool (unbalanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.97541	12.88871	3.567106	0.0009
PE?	-0.699011	0.646178	-1.081762	0.2857
IPM?	-0.489087	0.156317	-3.128814	0.0032
UMR?	2.66E-07	1.37E-06	0.193362	0.8476
BM?	0.000574	0.000234	2.452683	0.0185
INV?	-0.000124	4.54E-05	-2.740533	0.0090
R-squared	0.263493	Mean dependent var		7.482603
Adjusted R-squared	0.173675	S.D. dependent var		3.145635
S.E. of regression	2.859458	Akaike info criterion		5.057885
Sum squared resid	335.2366	Schwarz criterion		5.294074
Log likelihood	-112.8603	Hannan-Quinn criter.		5.146765
F-statistic	2.933633	Durbin-Watson stat		0.344242
Prob(F-statistic)	0.023566			

II. Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: TPT?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 01/25/18 Time: 10:12
 Sample: 2010 2016
 Included observations: 7
 Cross-sections included: 6
 Total pool (unbalanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.60152	12.35090	2.720572	0.0100
PE?	-0.580235	0.273618	-2.120602	0.0409
IPM?	-0.287290	0.167906	-1.711019	0.0957
UMR?	-1.85E-06	7.68E-07	-2.404934	0.0214
BM?	-0.000145	0.000197	-0.733904	0.4678
INV?	1.29E-05	2.39E-05	0.540140	0.5924
Fixed Effects (Cross)				
_JAKARTA--C	6.700982			
_JABAR--C	0.685848			
_JATENG--C	-3.294868			
_YOGYA--C	-2.845345			
_JATIM--C	-4.638490			
_BANTEN--C	2.980015			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.913007	Mean dependent var		7.482603
Adjusted R-squared	0.888843	S.D. dependent var		3.145635
S.E. of regression	1.048763	Akaike info criterion		3.134557
Sum squared resid	39.59655	Schwarz criterion		3.567570
Log likelihood	-62.66208	Hannan-Quinn criter.		3.297502
F-statistic	37.78278	Durbin-Watson stat		0.919528
Prob(F-statistic)	0.000000			

III. Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: TPT?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/25/18 Time: 10:13

Sample: 2009 2016

Included observations: 8

Cross-sections included: 6

Total pool (unbalanced) observations: 47

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.97541	4.727192	9.725734	0.0000
PE?	-0.699011	0.236999	-2.949430	0.0052
IPM?	-0.489087	0.057332	-8.530727	0.0000
UMR?	2.66E-07	5.04E-07	0.527202	0.6009
BM?	0.000574	8.58E-05	6.687252	0.0000
INV?	-0.000124	1.66E-05	-7.472079	0.0000
Random Effects (Cross)				
_JAKARTA--C	6.36E-11			
_JABAR--C	1.14E-10			
_JATENG--C	-1.49E-10			
_YOGYA--C	-9.22E-11			
_JATIM--C	-1.25E-10			
_BANTEN--C	1.88E-10			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.99E-06	0.0000
Idiosyncratic random			1.048763	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.263493	Mean dependent var		7.482603
Adjusted R-squared	0.173675	S.D. dependent var		3.145635
S.E. of regression	2.859458	Sum squared resid		335.2366
F-statistic	2.933633	Durbin-Watson stat		0.344242
Prob(F-statistic)	0.023566			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.263493	Mean dependent var		7.482603
Sum squared resid	335.2366	Durbin-Watson stat		0.344242

IV. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Pool: POOL01
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	53.757417	(5,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	100.396442	5	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: TPT?
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/25/18 Time: 10:16
 Sample: 2010 2016
 Included observations: 7
 Cross-sections included: 6
 Total pool (unbalanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.97541	12.88871	3.567106	0.0009
PE?	-0.699011	0.646178	-1.081762	0.2857
IPM?	-0.489087	0.156317	-3.128814	0.0032
UMR?	2.66E-07	1.37E-06	0.193362	0.8476
BM?	0.000574	0.000234	2.452683	0.0185
INV?	-0.000124	4.54E-05	-2.740533	0.0090
R-squared	0.263493	Mean dependent var		7.482603
Adjusted R-squared	0.173675	S.D. dependent var		3.145635
S.E. of regression	2.859458	Akaike info criterion		5.057885
Sum squared resid	335.2366	Schwarz criterion		5.294074
Log likelihood	-112.8603	Hannan-Quinn criter.		5.146765
F-statistic	2.933633	Durbin-Watson stat		0.344242
Prob(F-statistic)	0.023566			

V. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	268.787083	5	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE?	-0.580235	-0.699011	0.018698	0.3851
IPM?	-0.287290	-0.489087	0.024905	0.2010
UMR?	-0.000002	0.000000	0.000000	0.0003
BM?	-0.000145	0.000574	0.000000	0.0001
INV?	0.000013	-0.000124	0.000000	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TPT?

Method: Panel Least Squares

Date: 01/25/18 Time: 10:14

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Cross-sections included: 6

Total pool (unbalanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.60152	12.35090	2.720572	0.0100
PE?	-0.580235	0.273618	-2.120602	0.0409
IPM?	-0.287290	0.167906	-1.711019	0.0957
UMR?	-1.85E-06	7.68E-07	-2.404934	0.0214
BM?	-0.000145	0.000197	-0.733904	0.4678
INV?	1.29E-05	2.39E-05	0.540140	0.5924

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.913007	Mean dependent var	7.482603
Adjusted R-squared	0.888843	S.D. dependent var	3.145635
S.E. of regression	1.048763	Akaike info criterion	3.134557
Sum squared resid	39.59655	Schwarz criterion	3.567570
Log likelihood	-62.66208	Hannan-Quinn criter.	3.297502
F-statistic	37.78278	Durbin-Watson stat	0.919528
Prob(F-statistic)	0.000000		